

Modal Spiritual Islam pada Pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh Bangkalan

Ulya Dharodjah^{1*}, Widita Kurniasari², Zakik Basalamah³.
^{1,2,3} Universitas Trunojoyo Madura

*Email korespondensi: 200281100001@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the Islamic spiritual capital that exists in the manager of Darul Hikmah Burneh Bangkalan Islamic Boarding School. The method in this study uses Islamic phenomenology qualitative research method through field observations and interviews with informants to see how the implementation of Islamic Spiritual Capital in the manager of Darul Hikmah Burneh Bangkalan Islamic Boarding School. The results of this study indicate that the Islamic spiritual capital that exists in the management of the Darul Hikmah Burneh Islamic Boarding School includes sincerity, discipline (istiqomah), ukhuwah Islamiyah, Islamic governance and leadership, which can educate and mould students into individuals who behave ihsan, and under the auspices of the pillars of Faith and the pillars of Islam as a foundation.

Keywords: *Islamic spiritual capital, Islamic boarding school, Islamic phenomenology*

Saran sitasi: Dharodjah, U., Kurniasari, W., & Basalamah, Z. (2024). Modal Spiritual Islam pada Pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 1485-1492. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13187>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13187>

1. PENDAHULUAN

Modal dalam pengembangan ekonomi yang selama ini kita kenal adalah modal dalam bentuk finansial, barang berharga, atau kekuasaan. Dalam perkembangannya, banyak penelitian yang menemukan bahwa konsep modal yang mendukung kegiatan ekonomi tidak hanya modal finansial dan barang semata, tapi banyak ditemukan modal lain yang ikut berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan ekonomi. Salah satu modal yang hingga saat ini masih dikembangkan adalah modal spiritual atau *spiritual capital*.

Konsep *spiritual capital* muncul dan dikembangkan dari konsep *social capital* atau modal sosial (Hansell, 2006). Sedangkan modal spiritual atau *spiritual capital* berkaitan dengan spiritualitas manusia. Spiritualitas merupakan nilai yang berfokus pada ibadah atau hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Spiritualitas dalam Islam dibimbing oleh tuntunan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga sebagai umat Islam kita harus memastikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah untuk mendapatkan keberkahan dari Allah

SWT. *Spiritual capital* menurut Zohar dan Marshal (2005) adalah kekayaan yang memperkaya kedalaman aspek hidup kita. Kekayaan yang diperoleh melalui makna terdalam, nilai terdalam, tujuan paling fundamental, dan motivasi tertinggi serta dengan mencari cara untuk menanamkan hal tersebut pada hidup dan pekerjaan manusia. Menurut Berger dan Helfiner (2003) menyatakan bahwa *spiritual capital* adalah kombinasi dari kekuatan, pengaruh, semangat dan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui agama.

Dalam sebuah organisasi, *spiritual capital* tercermin pada apa yang diyakini oleh organisasi tersebut, untuk apa organisasi itu ada, dan apa yang dicita-citakannya, serta tanggung jawab apa yang dipikulnya (Zohar & Marshall, 2005). Modal spiritual dipahami sebagai dasar komitmen individual dan kelompok yang selalu bertanya, untuk apa, mengapa, dan kemana tujuan hidupnya (Laili, 2020). Pentingnya *spiritual capital* ini sama halnya dengan akar pada pepohonan. Tanpa akar, sebuah pohon tidak akan dapat hidup apalagi tumbuh.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengambil konsep *Islamic spiritual capital*, yang

mana konsep ini merujuk kepada nilai-nilai keislaman yang ada pada sebuah organisasi. *Islamic spiritual capital* bermakna kekuatan dan pengaruh yang dihasilkan oleh hubungan seseorang dengan Allah SWT. Artinya kuat tidaknya hubungan seseorang dengan Allah akan memberikan kekuatan dan pengaruh kehidupan, termasuk dalam karir, pekerjaan, dan bisnis. *Islamic spiritual capital* terbentuk jika terbangun kesadaran akan hubungan kita dengan Allah SWT, yaitu kesadaran hakikat penciptaan manusia dan kesadaran muhasabah (intropeksi) (Riyanto, dkk, 2021).

Modal spiritual Islam tentu tidak terlepas dari nilai-nilai dalam Islam, terutama nilai ketauhidan yang menjadi dasar dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Tuhannya. Sejatinnya manusia diciptakan oleh Allah SWT hanya untuk menyembah-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz Dzariyat: 56)

Dalam hal ini, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam memiliki nilai spiritual Islam yang sangat kental. Atas dasar pendidikan agama yang dianut oleh pondok pesantren, tentu banyak nilai-nilai keagamaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya pondok pesantren itu sendiri. Nilai-nilai ini yang merupakan perwujudan dari modal spiritual dan akan diteliti lebih mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Khairi (2013) juga menjelaskan bahwa *spiritual capital* berbasis ukhuwah Islamiyah yang mencakup beberapa aspek di antaranya niat, taqwa, ihsan, saling percaya, etqan, kejujuran, konsultasi, dan kesabaran serta peran kepemimpinan spiritual. Kurniasari (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya modal spiritual Islam yang beradab tercermin melalui disiplin shalat, disiplin waktu dan disiplin aturan. Menjunjung tinggi etos kerja tiga -as dalam bekerja, mereka bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja dengan ikhlas. Etos kerja ini melibatkan tubuh, otak dan hati. Motivasi dalam bekerja dimaksudkan untuk beribadah, mencari ridho Allah dan menjadi sedekah akhirat agar tujuannya tidak hanya untuk dunia.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menggali tentang nilai-nilai keislaman yang kemudian menjadi modal spiritual Islam, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai modal spiritual Islam dalam ilmu ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Islam, Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Fenomenologi dapat dikatakan sebagai suatu studi tentang “fenomena”, penampakan hal-hal atau yang muncul dalam pengalaman kita, atau cara kita mengalami hal-hal dan atau memaknai yang terjadi dalam pengalaman kita (Kristina, 2020). Penelitian kualitatif fenomenologi dapat menggali data dan informasi menggunakan metode observasi atau bisa juga menggunakan metode wawancara secara mendalam. Fenomenologi Islam yang digunakan dalam penelitian ini meyakini bahwa kebenaran adalah kebenaran yang holistik dan integral dari dua dimensi kebenaran, yaitu kebenaran yang bersumber dari bukti-bukti fenomena alam dan kehidupan manusia (fenomena *kauniyah*) dan bukti-bukti yang bersumber dari Tuhan melalui wahyu dan hadis nabi (fenomena *kauliyah*). Selain bersumber dari observasi lapangan dan wawancara dengan informan, penelitian kualitatif fenomenologi Islam juga mengambil sumber kebenaran dari Al Quran dan Hadist sebagai landasan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Hikmah yang berlokasi di Desa Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, yang telah berdiri sejak tahun 1975. Proses pengambilan informasi melalui observasi, wawancara dengan pengelola pondok pesantren seperti kyai, dewan pengurus, dewan pengajar, santri aktif dan alumni, dan studi pustaka dari Al Quran, Hadist, dan buku-buku Islam lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

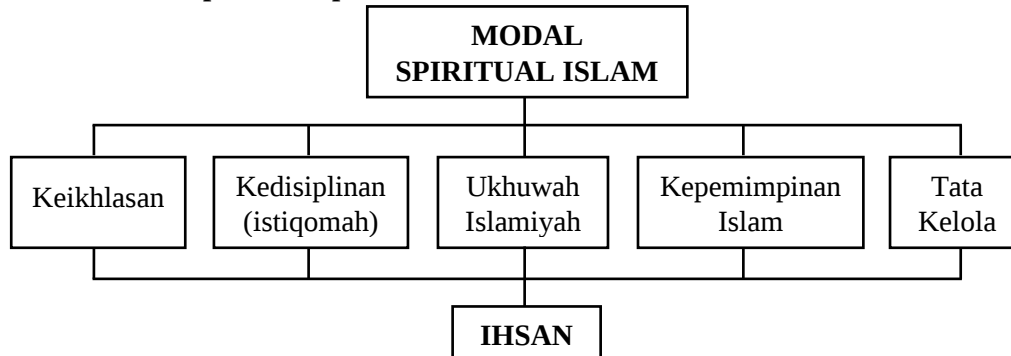
3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam yang menjadi dasar dalam mengelola pesantren, atau bisa disebut dengan modal spiritual

Islam pada pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah keikhlasan, kedisiplinan (*istiqomah*), *ukhuwah Islamiyah*, kepemimpinan Islam, dan tata kelola.

Gambar 1

Konsep Modal Spiritual Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh



Konsep modal spiritual Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini berjalan beriringan dan selaras. Modal spiritual Islam ini sebagai modal bagi pengelola pondok untuk mendidik dan mencetak para santri menjadi pribadi yang berperilaku *ihsan*, serta dibawah naungan rukun Iman dan rukun Islam sebagai pondasi. Para pengelola pondok pesantren menerapkan lima nilai spiritual ini dalam mengurus dan mengelola pondok pesantren juga dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan santri pada khususnya, dan semua penghuni pondok pada umumnya. Kesejahteraan yang ingin diwujudkan ini berpedoman pada *Maqasid Syariah* sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam.

Penerapan *Maqasid Syariah* dalam Pondok Pesantren Darul Hikmah berbasis pada pendidikan. Pondok pesantren memberikan pendidikan tentang cara untuk menerapkan lima konsep *Maqasid Syariah* dengan baik dalam kehidupan. Keikhlasan kiai dan pengurus pondok dalam memberikan pendidikan terbaik kepada para santri tanpa pamrih. Dengan keikhlasan, santri juga akan belajar untuk ikhlas dalam melakukan setiap kebaikan, sebagaimana yang dilakukan oleh guru-gurunya. Dalam pendidikan tentu saja dibutuhkan kedisiplinan yang ketat untuk mengawal proses belajar-mengajar agar dapat lebih efektif. Dalam hal menjaga jiwa, para santri dibekali ilmu agama yang mendalam serta melatih diri untuk *khusyu'* dalam beribadah. *Kekhusyu'an* ini dapat diperoleh dengan melakukan *istighasah* dan *khususiyah* bersama. Ini juga dapat memupuk *ukhuwah Islamiyah* para santri dengan adanya kegiatan *istighasah* bersama. Ketika *ukhuwah Islamiyah* semakin kuat, maka ikatan persaudaraan

para santri akan semakin erat. Di dalam pondok santri juga diajarkan bagaimana berwirausaha sebagai wujud dari menjaga harta. Hal ini diterapkan melalui kantin pondok, koperasi, atau santri yang berdagang di lingkungan pondok dengan diberi modal dari majlis keluarga. Pengawasan santri dalam berwirausaha ini dilakukan melalui dewan pengurus dengan menerapkan prinsip transparansi dan pertanggung jawaban dalam tata kelola pondok.

3.2. Pembahasan

Sebagai sebuah organisasi, Pondok Pesantren Darul Hikmah dengan keyakinan dan landasan agama yang kuat lewat pengajaran pendidikan ilmu agama yang mendalam, memantapkan setiap individu di dalam pondok pesantren bahwa cita-cita dan tujuan yang sebenar-benarnya adalah ridho Allah SWT semata, lewat syiar dan dakwah agama Islam. Semangat juang dalam mendakwahkan ajaran Islam dan memajukan pendidikan berbasis agama Islam menjadi satu visi yang kuat dan menjadi dasar dalam menjalankan setiap tugasnya, dengan tujuan akhir adalah kemaslahatan bersama dan kebahagiaan yang lebih luas maknanya, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kiai Bustomi sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah menuturkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dan menjadi dasar di dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah rukun Islam, rukun iman, dan ihsan. Tiga hal ini yang kemudian berkembang menjadi aturan dan hukum yang berlaku di dalam pondok pesantren. Aturan dan hukum ini harus ditaati oleh setiap individu di dalam lingkungan pondok

pesantren. Tiga nilai dasar ini juga menjadi dasar para santri dalam menjalin hubungan antara manusia sebagai hamba dengan Allah SWT, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya menurut dasar hukum agama Islam, yakni Al Quran dan Hadist. Menurut Kiai Bustomi, apabila selama hidup di dunia tidak melaksanakan rukun islam dan rukun iman, maka manusia telah menyia-nyiakan hidupnya. Demikian itu karena orientasi kehidupannya adalah hanya untuk mengejar kekayaan dunia saja, hingga pada akhirnya akan merasa gersang. Orang yang hanya berorientasi terhadap duniawi, hidupnya akan terasa kosong karena hatinya tidak tersentuh oleh siraman keimanan. Keimanan inilah yang menjadi pokok utama dari ketenangan jiwa manusia.

Modal Spiritual Islam yang diterapkan oleh pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah meliputi keikhlasan, kedisiplinan (*istiqomah*), *ukhuwah Islamiyah*, kepemimpinan Islam, dan tata kelola.

Keikhlasan, menjadi modal utama dalam pembangunan Pondok Pesantren Darul Hikmah. Kiai Bustomi menyampaikan bahwa keluarga besar Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak *profit oriented*, bukan berbasis profit. Tidak mengejar keuntungan semata, tetapi memang murni berbasis pendidikan. Ketulusan menurut beliau adalah dasar dalam pembentukan pondok pesantren. Ketulusan dan keikhlasan ini tercermin dari sikap dan perbuatan yang dilakukan kepada anak didik. Sebagai seorang pengasuh pondok sekaligus seorang guru, kiai harus memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam mendidik santri dengan sepenuh hati, tanpa memikirkan duniawi saja, hanya mengharap ridha Allah SWT

Keikhlasan ini juga diajarkan kepada para santri dengan memberikan keyakinan bahwa semua kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan pahala dan keberkahan (*barokah*). Barokah dalam pondok pesantren bisa diperoleh apabila warga pondok, baik santri, guru, dan pengasuh pondok, menebarkan kebaikan dengan ikhlas dan mentaati semua aturan pondok dengan baik. Pengabdian dalam pondok juga menjadi pelajaran tentang keikhlasan santri dalam berbakti kepada guru dan pondok pesantren sebagai tempatnya belajar. Pengabdian ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengajar, menjadi *abdi dhelem*, menjadi pengurus kantin dan koperasi, dan lainnya. Harapannya, buah dari pengabdian ini adalah mendapatkan barokah dari ilmu, guru, dan pondok pesantren agar mendapatkan masa depan yang indah.

Kiai dan para pengelola pondok, juga memberikan tauladan yang baik kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan dan keikhlasan. Orientasi utama Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah pendidikan, bagaimana mendidik santri agar menjadi manusia yang bermanfaat, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, serta memiliki keterampilan. Kiai Bustomi menjelaskan bahwa keberadaan pondok pesantren ini adalah untuk menyebarkan kebajikan dan ilmu bagi umat Islam. Hal ini selaras dengan yang difirmankan Allah SWT dalam Al Quran Surah Al Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُمْ حُنَفَاءٌ

وَيُتِمُّوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al Bayyinah: 5)

Kedisiplinan. Sikap *istiqomah* dalam lembaga pendidikan tentu tidak jauh dari kedisiplinan. Semua santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah harus memiliki sikap konsisten dan *istiqomah*. Konsisten dan *istiqomah* ini tercermin dari bagaimana santri melaksanakan dan mentaati peraturan yang ada di dalam pondok. Bagi Kiai Bustomi sebagai pengasuh sekaligus pemimpin di pondok pesantren mengungkapkan, wujud disiplin yang sebenarnya adalah ketika seseorang melaksanakan ibadahnya dengan sempurna, terutama salat. Apabila seseorang telah melaksanakan salatnya dengan lengkap, apalagi tepat pada waktunya, maka orang tersebut merupakan orang yang disiplin. Menurut Kiai Bustomi, anak santri bisa dikatakan lebih disiplin, terutama dalam hal salat. Di dalam pondok pesantren, para santri dibiasakan dan diharuskan salat tepat waktu dan berjamaah.

“Menurut saya anak pesantren ini lebih disiplin, terutama dalam salat. Karena di pesantren itu mereka harus salat tepat waktu gitu. Kalau pun ada di luar sana itu, katanya di kantor-kantor disiplin masuk jamnya, tapi solatnya disiplin gak? Kalau solatnya gak disiplin ngapain disiplin urusannya manusia, ke urusan Tuhan gak disiplin. Jadi ketika bicara kedisiplinan, di pesantren itu sangat disiplin kalau menurut saya,

terutama masalah ibadah. Karena kita itu ingin membentuk manusia yang berkualitas, manusia yang lebih dulu menghormati Tuhannya daripada menghormati sesama manusia. Makanya kedisiplinan disini itu ukurannya adalah salat lima waktu, ngajinya, kemudian istighosahnya.”

Pondok Pesantren Darul Hikmah menerapkan kedisiplinan yang sangat ketat, terutama dalam hal ibadah wajib seperti salat. Tujuan utama penerapan kedisiplinan ketat dalam masalah ibadah ini adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas, manusia yang lebih dulu menghormati Tuhannya sebelum menghormati sesama manusia. Penerapan dan pembiasaan kedisiplinan dalam pondok akan membuat santri terbiasa untuk istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan segala sesuatu, terutama yang menyangkut *hablumminallah*. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam beribadah merupakan hal yang harus diutamakan. Kedisiplinan para santri diukur dengan melihat bagaimana para santri melaksanakan salat lima waktu, kegiatan mengaji, dan *istighasah* atau dzikir bersama dengan *istiqomah*.

Ukhuwah Islamiyah. *Ukhuwah Islamiyah* itu sendiri merupakan jalinan persaudaraan dalam ikatan *aqidah* Islam, ikatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Khairi, 2013). *Ukhuwah Islamiyah* di pondok pesantren terjalin karena banyaknya santri yang berasal dari daerah yang berbeda, tinggal dalam satu lingkungan yang sama dengan waktu yang bisa dibilang tidak sebentar. Jalinan persaudaraan di dalam pondok pesantren terjalin dibawah naungan lembaga pendidikan Islam dan guru yang sama. Inilah yang membuat *ukhuwah Islamiyah* di pondok pesantren sangat kuat. Kiai Bustomi menjelaskan hadist yang menjadi pedoman dasar terjalannya *ukhuwah Islamiyah* di pondok pesantren.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“*Sesungguhnya mukmin yang satu dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.*” (HR. Bukhari no. 481)

Orang Islam layaknya seperti sebuah bangunan yang saling menopang. Diperlukan ikatan yang kuat antara tiap unsur dalam bangunan supaya bangunan tersebut bisa berdiri kokoh. Pondok pesantren juga demikian, ibaratkan sebuah bangunan. Jalinan persaudaraan diantara santri adalah unsur di dalam

pondok yang menjadikan pondok pesantren semakin kuat. Menguatkan jalinan persaudaraan antar santri ini dilakukan dengan membiasakan santri makan bersama, mengaji bersama, dan menjaga rasa kekeluargaan dan keakraban antara satu dengan yang lainnya.

“Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini ya kehidupan seperti itu sangat ditekankan, terutama sesama teman satu kamar. Kadang makan bersama, kalau satunya kiriman nanti dibagi dengan teman lainnya. Kalau kiriman temannya dipanggil nanti makan sama-sama. Atau kadang mereka menanak nasi bersama. Dan ukhuwah Islamiyah-nya dan ukhuwah pesantrennya sangat terbina dengan seperti itu. Makanya teman pesantren itu beda dengan teman yang bukan dari pesantren. Teman pesantren itu memang sampai tua itu tetap rapat, tidak akan terpecahkan kalau teman pesantren itu. Karena diikat dengan cara yang tadi itu.”

Kepemimpinan Islam. Kepemimpinan pesantren adalah kemampuan dan kesiapan seorang kiai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala tindak tanduk santri sebagai siswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan (Hamdanah, 2022). Kepemimpinan seorang kiai di dalam pondok pesantren dalam hal kepengurusan pesantren yang meliputi tingkat keilmuan dan tanggung jawab, maupun dalam segi keagamaan tentu tidak terbantahkan lagi. Kiai Bustomi merupakan pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah. Beliau merupakan sosok kiai yang sangat dihormati dan disegani. Kemampuan dalam hal keilmuan dan spiritualitas juga tak perlu diragukan. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu syariat, ilmu hikmah, ilmu umum dan ilmu bela diri, khususnya pencak silat. Ini juga yang membuat beliau dikenal pula oleh masyarakat dan sangat dihormati.

Bagi Kiai Bustomi, menjadi seorang kiai bukanlah perkara yang mudah dan menyenangkan. Menjadi seorang kiai merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat besar. Para santri yang ada di pondok pesantren merupakan amanah dari orang tuanya dan juga dari Allah SWT, yang dititipkan kepada kiai. Titipan tersebut tentu harus dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya, dan itu merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab di dunia dan

akhirat. Kiai Bustomi menjelaskan, tanggung jawab duniawi dilaksanakan dengan merawat para santri dengan sebaik-baiknya di dalam pondok pesantren. Sedangkan tanggung jawab di akhirat adalah mendidik dan membekali para santri dengan ilmu dan *akhlaqul karimah* sebagai bekal mereka di masa depan. Fungsi kiai yang paling utama adalah menghubungkan murid kepada Allah SWT. Kiai sebagai jembatan agar murid bisa mencapai tingkatan tertinggi di sisi Allah SWT.

Sebagai seorang pemimpin, kiai juga harus memiliki sifat kenabian *fatoneh*. *Fatoneh* ini berarti cerdas. Kiai harus cerdas dalam segi kelimuan, supaya bisa menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya. Selain itu, kiai juga harus pandai dalam mengambil kebijakan sesuai dengan kondisi yang ada, dengan mempertimbangkan manfaat dan *mudharatnya*. Kebijakan tersebut yang akan dilaksanakan bersama harus mencapai kemaslahatan bagi seluruh warga pondok pesantren. Menurut Bapak Mudarris, salah satu dosen di unit Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah sekaligus alumni Pondok Pesantren Darul Hikmah, Kiai Bustomi merupakan sosok yang *open minded*. Kiai menerima segala masukan dari staf pengajar yang ada di bawahnya. Sejak tahun 2002 mengajar, Bapak Mudarris melihat sosok kiai di Pondok Pesantren Darul Hikmah sangat mengayomi kepada jajaran di bawahnya.

“Beliau juga merangkul semua, sehingga apa yang beliau terapkan disitu betul-betul mencakup seluruh pengajar disini, dan tidak harus mengikuti aturan pesantren. Jadi beliau ketika ada aturan dan di dosen ini kurang berkenan, ya beliau juga merapatkan lagi dengan pimpinan dan akhirnya sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan disini. Jadi tidak otoriter. Beliau open minded kepada kita. Terbuka.”

Hal ini sesuai dengan kepemimpinan Islami yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kepemimpinan Rasulullah SAW selalu menerapkan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan yang absolut ataupun kepemimpinan yang otoriter.

Tata kelola. Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang menerapkan sistem pengelolaan bersama, seperti sebuah organisasi. Secara formalitas, jabatan pimpinan pondok pesantren atau pimpinan majlis dipegang oleh kiai. Pimpinan majlis ini adalah

pemimpin pesantren baik secara spiritual, batin, ataupun secara dhoir. Disamping itu, Pondok Pesantren Darul Hikmah memiliki Dewan Pengurus. Dewan Pengurus terdiri dari dua bagian, yakni dewan santri dan keamanan. Dewan santri bertugas untuk mengatur dan mem-back up kegiatan formal di dalam pondok pesantren, seperti acara *bahtsul masail*, *haul masyayikh*, dan acara formal pondok pesantren lainnya. Sedangkan keamanan bertugas menjaga ketertiban dan keamanan, serta mengawasi pelaksanaan aturan di dalam pondok pesantren. Dalam kepengurusan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan pondok pesantren, kiai dan keluarga selalu memutuskannya bersama-sama melalui majlis keluarga. Majlis keluarga ini merupakan kekuasaan tertinggi dalam kepengurusan Pondok Pesantren Darul Hikmah. Semua kepentingan yang menyangkut urusan pondok pesantren harus melalui majlis keluarga. Keputusan yang diambil dalam rapat majlis keluarga akan dimufakati bersama, dan semua anggota keluarga juga memiliki kewajiban untuk ikut bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

“Di Darul Hikmah ini satu kesatuan. Ya paling anak pertama ini yang pegang stempel, ada apa-apa ya cuma nyetempel. Tapi dalam pengambilan keputusan, itu musyawarah. Ada disini majlis keluarga namanya. Jadi kalau ada apa-apa, apapun itu, baik masalah pembangunan atau apa saja, itu ada majlis keluarga yang memutuskan semuanya. Semuanya setelah diputuskan, musyawarah mufakat, harus dipertanggung jawabkan. Artinya semuanya bertanggung jawab.”

Aturan ini sudah dilakukan sejak Kiai Djauhari, pendiri pondok, menjadi pimpinan majlis. Beliau menerapkan dan mengajarkan asas demokratis dalam keluarga. Sehingga semua keputusan itu diambil lewat musyawarah dan bisa dipertanggung jawabkan bersama. Selain itu, sebagai wujud transparansi, mencegah adanya kesalahpahaman dan miskomunikasi dengan wali santri, Pondok Pesantren Darul Hikmah membuat aplikasi Siakad Darul Hikmah. Dalam aplikasi ini tertera informasi santri aktif di pondok. Informasi itu meliputi identitas pribadi santri, pendidikan yang sedang ditempuh, kegiatan pondok yang diikuti, dan pembayaran yang belum dilunasi.

“Kalau siakad ini bisa diakses juga sama wali santri. Jadi wali santri itu bisa memantau

anaknya dari rumah, apa anaknya nakal, atau bayaran yang belum dibayar apa aja. Jadi semua bisa dicek di aplikasi itu. Jadi kalau ada santri yang ngadu ke orang tuanya, orang tuanya bisa langsung cek di aplikasinya, nanti keluar itu semua informasi anaknya. Jadi kalau anaknya ngadu-ngadu aneh-aneh ke orang tuanya, orang tuanya gak akan langsung percaya karena mungkin data anaknya memang ada pelanggaran disitu. Jadi lebih gampang juga ke kita pengurus.”

Hal ini sesuai dengan *Code Of Good Corporate Governance* atau tata kelola yang baik, yang diterbitkan oleh Komite Nasional *Corporate Governance* mencakup lima prinsip yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggung jawaban), *independency* (kemandirian), dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran).

Kelima konsep modal spiritual Islam pada pengelola Pondok Pesantren ini diterapkan sebagai wujud dari berbuat kebajikan atau ihsan. Selain itu tujuan utama adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan semua santri dan warga pondok pesantren sesuai dengan *Maqasid Syariah* dalam Islam melalui pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ghazali yang meliputi menjaga agama (*hifdzud din*), menjaga jiwa (*hifdzun nafs*), menjaga akal (*hifdzul ‘aql*), menjaga keturunan (*hifdzun nasl*), dan menjaga harta (*hifdzul mal*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh Bangkalan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa modal spiritual Islam dalam Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh meliputi keikhlasan, kedisiplinan (*istiqomah*), *ukhuwah Islamiyah*, kepemimpinan Islam, dan tata kelola sebagai wujud dari berbuat kebajikan atau ihsan. Dan penerapan lima konsep modal spiritual Islam bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan melalui konsep *maqasid syariah* dengan basis pendidikan dan pembelajaran. Konsep *maqasid syariah* yang lima yaitu menjaga agama dengan pendidikan keagamaan yang mendalam dan disiplin beribadah; menjaga jiwa agar bisa mencapai *kehusyu’an* dalam beribadah dengan menerapkan sikap

istiqomah dalam *istighasah* dan dzikir, menjaga akal dengan menerapkan program pendidikan agama dan umum, serta disiplin mengikuti kegiatan musyawarah *bahtsul masail*; menjaga keturunan dengan memberikan pembelajaran tentang pernikahan dan nasihat dalam mendidik anak; serta menjaga harta dengan memberikan pendidikan tentang muamalah dan ekonomi, serta memberi keterampilan berwirausaha.

Melalui modal spiritual Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, pondok pesantren menjaga eksistensinya ditengah tantangan global. Cara menjaga eksistensi ini adalah dengan dua cara, yaitu memiliki nilai unik dan bergerak bersama zaman. Nilai unik yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan takaran yang sama, masing-masing 100%. Selain itu juga diberikan berbagai pembelajaran keterampilan dengan tujuan agar para santri bisa menguasai berbagai macam disiplin ilmu dan keterampilan. Cara yang kedua adalah bergerak bersama zaman. Pondok Pesantren Darul Hikmah yang kini telah berumur sekitar 47 tahun terus melakukan inovasi dan membuka diri dengan kemajuan teknologi saat ini, seperti pengadaan sarana komputer, *smart TV*, penyediaan jaringan *wifi*, dan penggunaan *handphone* oleh sebagian santri senior. Hal ini tentu tidak mengesampingkan pentingnya dasar agama yang kuat sebagai benteng diri. Dengan begitu, diharapkan para santri bisa menjawab semua tantangan zaman, bisa beradaptasi dimanapun mereka berada, dan bisa menyelesaikan persoalan yang ada di tengah masyarakat.

Bagi penelitian lanjutan yang serupa, alangkah baiknya melakukan penelitian dan penggalian informasi yang lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk memperluas khazanah keilmuan tentang modal spiritual Islam dan betapa pentingnya modal spiritual dalam aspek kehidupan, yang mana hal ini masih belum banyak diteliti.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga bisa menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya. Terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Widita Kurniasari dan Bapak Zakik Basalamah yang telah banyak membantu dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Serta tak lupa terima kasih

yang sebanyak-banyaknya kepada keluarga, terutama kedua orang tua yang tak pernah berhenti mendukung dan mendoakan, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darul Hikmah yang telah berkenan untuk memberikan informasi dan data yang sangat bermanfaat untuk penelitian ini.

6. REFERENSI

- Andiko, Toha, dkk. (2018). *Maqasid Syariah dalam Ekonomi Islam*. Samudera Biru (Anggota IKAPI).
- Angga Adigara, S.E, Wawancara Langsung, 21 Desember 2022.
- Fadli, Rijal Muhammad, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, Humanika, *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Fakhrurroji. (2019). *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- H. Bustomi Arisandhi, S.H, M.H, Wawancara Langsung, 22 November 2022 dan 3 Januari 2023.
- Hamdanah (2022). Pengaruh Kepemimpinan Pesantren Terhadap Kualitas Santri, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*, Vol. 10, No. 1: 21-34.
- Helaluddin (2018). Mengetahui Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif, *ResearchGate Publication*.
- Hidayat, Wahyu, dkk (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal El Hikmah*, Vol. 14, No. 1: 98-111.
- Kamaluddin, Santrio, *Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (Good Governance) pada Kantor Distrik Okhika Kabupaten Pegunungan Bintang*, Universitas Yapis Papua, dalam <https://core.ac.uk/>
- Kurniasari, Widita. (2020). *Etika Bisnis Modal Spiritual Islam dalam Praktik Bisnis Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)*, Mojokerto: Yayasan Khuttab Al Hanif.
- Kristina, Anita. (2020). *Belajar Mudah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rumah Media.
- Laili, Husnul (2020). Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan: Refleksi Modal Spiritual dan Sosiokultural, *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2, No. 2: 269-284.
- Miqdad, Muhammad (2013). Praktik Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Usefulness Informasi Akuntansi, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 14 No. 2: 147-155.
- Mudarris, S.Pd, M.Pd, Wawancara Langsung, 29 November 2022.
- Mustofa, Helmi. (2005). *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, diterjemahkan dari *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By Using Our Rational, Emotional, and Spiritual Intelligence to Transform Ourselves*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Niswatin, Triyuwono, Iwan, Nurkholis, Kamayanti, Ari (2015). Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah. *Prosiding*. Universitas Sumatera Sumatera Utara Medan.
- Sanrego, Yuliza D, Ismail. (2015). *Falsafah Ekonomi Islam*, Jakarta: Karya Abadi.
- Syofyan, Efrizal. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*, Malang: Unisma Press.